

**TINGKAT PEMAHAMAN KONSELOR TERHADAP IMPLEMENTASI
BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM 2013****Aimmatul Husna [✉], Sinta Saraswati, Kusnarto Kurniawan**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2014

Disetujui September 2014

Dipublikasikan Desember
2014*Keywords:**counselor's understanding,
implementation of Guidance
and Counseling, 2013
curriculum.***Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013. Metode pengumpulan data yaitu angket tertutup yang diberikan kepada 22 orang konselor SMA di Kabupaten Cilacap. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling di SMA se-Kabupaten Cilacap termasuk dalam kategori tinggi (70.78%) dengan perincian indikator variabel yaitu pemahaman konselor terhadap posisi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 sebesar (72.46%), pemahaman konselor terhadap program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 sebesar (71.60%), dan pemahaman konselor terhadap implementasi program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 sebesar (67.20%). Simpulan penelitian ini yakni konselor SMA se-Kabupaten Cilacap telah mempunyai pemahaman terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 dengan kriteria tinggi.

Abstract

The purpose of this study is to determine the level of understanding on the implementation of guidance and counseling in 2013 curriculum. Method of data collection is used closed questionnaire and it was given to 22 high school counselors in Cilacap in which the data obtained was analyzed through descriptive percentages. The results showed that the level of counselors' understanding in the implementation of guidance and counseling in high schools in Cilacap are in a high category (70.78%), with the details of the indicator variable are as follows; the understanding of the position of guidance counselor and counseling in 2013 curriculum was amounted to (72.46%), while counselor's understanding of guidance and counseling programs was (71.60%), and counselors understanding of the implementation toward guidance and counseling programs was (67.20%). By considering the study findings above, it can be concluded that the high schools counselors in Cilacap already have sufficient understanding on the implementation of 2013 curriculum of guidance and counseling program.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: husnana.com@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiaikan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang sosial setiap masyarakat tertentu (Tirtarahardja et al., 2005). Fuad (2005) menyebutkan pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan indonesia yang cerdas komperhensif, yaitu cerdas dan kompetitif maka diperlukan adanya pengembangan kurikulum.

Wibowo (2013) menyebutkan pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Di samping kurikulum, terdapat sejumlah faktor diantaranya : lama peserta didik bersekolah, lama peserta didik tinggal di sekolah, pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi, buku pegangan guru dan buku babon (teks) untuk peserta didik, dan peran Guru Mata Pelajaran sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan dan Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) atau konselor yang membantu mengarahkan arah peminatan kelompok dan pendalaman materi mata

pelajaran sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan umum setiap siswa.

Posisi bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, mengindikasikan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan. Dalam Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebut bahwa posisi guru bimbingan dan konseling yang disebut konselor sejajar dengan guru bidang studi/mata pelajaran dan administrator Sekolah/Madrasah. Demikian pula dalam Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 bahwa bimbingan dan konseling disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Khusus untuk SMA/MA dan SMK/MAK bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu satuan pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik dalam memilih dan menetapkan program peminatan akademik bagi peserta didik SMA/MA dan peminatan vokasi bagi peserta didik SMK/MAK serta pemilihan mata pelajaran lintas peminatan khusus bagi peserta didik SMA/MA. Selain itu bimbingan dan konseling juga dimaksudkan untuk memfasilitasi Konselor sekolah untuk menangani dan membantu peserta didik yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas, dan gejala perilaku menyimpang.

Achmad Sugandi (2006) menyebutkan kemampuan kognitif tingkat pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan sebuah informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapan sendiri. Seseorang akan dapat menjelaskan sebuah ilmu pengetahuan dengan menggunakan bahasanya sendiri ketika dirinya telah memahami dengan benar ilmu tersebut, begitu pula dengan seorang konselor yang akan mengaplikasikan atau menjelaskan ilmunya dengan baik dihadapan siswa tergantung pada baik atau tidaknya pemahaman terhadap

ilmunya tersebut. Menurut Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang disebut konselor adalah sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling yang menamatkan Program Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Dalam hal ini konselor harus mempunyai pemahaman tentang kurikulum 2013, karena konselor dituntut untuk memberikan layanan pada peserta didik dengan baik dan benar didalam pelayanan kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013 konselor akan berperan besar terutama di dalam menentukan peminatan yang akan dipilih oleh siswa. Peminatan adalah proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai Tujuan Utuh Pendidikan Nasional, dan oleh karena itu peminatan harus berpijak pada kaidah-kaidah dasar yang secara eksplisit dan implisit, terkandung dalam Kurikulum. Salah satu kaidah dalam kurikulum 2013 adalah menuntut adanya kolaborasi yang baik antara guru mata pelajaran, konselor dan orang tua/ wali dalam mengoptimalkan potensi peserta didik. Pelayanan Arah Peminatan Kelompok Mata Pelajaran merupakan kegiatan BK yang amat penting dan menentukan kesuksesan dalam belajar, perkembangan dan masa depan masing-masing siswa.

Satrio Wicaksono menjelaskan penerapan Kurikulum 2013 sampai saat ini masih membutuhkan perbaikan, terutama pemahaman guru, menurut Musliar Kasim (Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan) bahwa belum semua guru yang dilatih dan mengajar kurikulum baru sesuai dengan yang diharapkan. Karena itu, pelatihan guru akan menjadi pekerjaan berat bagi pemerintah. Apalagi pada 2014 pihaknya akan memberikan pelatihan kepada sekitar 1,3 juta guru yang tersebar di seluruh Indonesia. Pemerintah hanya memiliki waktu paling lama satu semester untuk menciptakan tenaga-tenaga pendidik yang memahami Kurikulum 2013. Musliar Kasim juga mengatakan bahwa kita akan tetap meningkatkan persiapan terutama dalam segi pemahaman guru, karena belum

sesuai yang kita harapkan. Satu semester cukup bagi 1,3 juta guru untuk ikut pelatihan. Suara Merdeka 27 Desember 2013.

Bertolak dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, kenyataannya berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Cilacap dan SMA N 1 Cipari melalui wawancara dengan konselor terkait pemahaman terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 menunjukkan bahwa konselor belum memahami betul tentang kurikulum 2013, serta belum memahami tentang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling arah peminatan. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 di SMA se-Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014. Sehingga melalui penelitian tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai pemahaman konselor terhadap posisi BK, program BK, dan implementasi program BK dalam kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Berdasarkan metodenya, maka penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konselor SMA di Kabupaten Cilacap yang berjumlah 22 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh.

Untuk mengungkap variabel yang diteliti, yaitu tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 di SMA yang terdiri dari pemahaman konselor terhadap posisi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 sebesar, pemahaman konselor terhadap program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013, dan pemahaman konselor terhadap implementasi program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013. Validitas instrumen penelitian menggunakan validitas internal. Hasil

uji coba dihitung dengan rumus korelasi *product moment*. Sedangkan realibilitas instrumen dengan menggunakan perhitungan rumus *alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif yakni deskriptif persentase. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 di SMA se-Kabupaten Cilacap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan tentang tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 di SMA se-Kabupaten Cilacap termasuk dalam kategori yang tinggi, dengan persentase 70.78%. Dalam Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 disebutkan bahwa bimbingan dan konseling disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam

kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khusus untuk SMA/MA dan SMK/MAK bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu satuan pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik dalam memilih dan menetapkan program peminatan akademik bagi peserta didik SMA/MA dan peminatan vokasi bagi peserta didik SMK/MAK serta pemilihan mata pelajaran lintas peminatan khusus bagi peserta didik SMA/MA. Selain itu bimbingan dan konseling juga dimaksudkan untuk memfasilitasi Konselor sekolah untuk menangani dan membantu peserta didik yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas, dan gejala perilaku menyimpang.

Memahami Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013

Gambaran pemahaman konselor dalam posisi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Memahami Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013

Indikator	Deskriptor	Peresentase	Kriteria
Memahami posisi BK dalam Kurikulum 2013	Pemahaman konselor tentang konseling adalah pendidikan	73,23%	Tinggi
	Pemahaman konselor tentang peran dan fungsi pelayanan BK	74,14%	Tinggi
	Pemahaman konselor tentang eksistensi BK dalam kurikulum 2013	65,15%	Sedang
Rata-rata (x)		72,46%	Tinggi

Dari tabel 1 diperoleh gambaran bahwa tingkat pemahaman konselor dalam memahami posisi bimbingan dan konseling mencapai rata-rata 72.46% dengan kriteria tinggi.

Bimbingan dan konseling diposisikan oleh negara sebagai profesi yang terintegrasi sepenuhnya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan menegasakannya dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut ditegaskan bahwa konselor adalah pendidik profesional, sebagaimana juga guru, dosen dan pendidik lainnya. Dengan kedudukan demikian dalam kurikulum 2013 menegaskan adanya daerah

garapan yang disebut peminatan siswa. bidang peminatan ini menjadi subsatansi pokok pekerjaan para konselor di sekolah. Meskipun demikian, pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya sekedar menangani program atau wilayah peminatan saja. Tugas konselor lebih luas daripada bidang peminatan itu sendiri, yaitu menyangkut pengembangan pribadi peserta didik ke arah kemandirian diri sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka masing-masing.

Kemendikbud (2013) menyatakan dalam memahami posisi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 ditunjukkan dengan

konselor memahami ruh dan jantung hatinya konseling adalah pendidikan. Konselor di Indonesia, mendukung sepenuhnya profesi pendidik yang berkompotensi keahlian pendidikan dalam bidang profesi konseling dengan empat kompetensi dasarnya, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Konselor juga harus memahami peran dan fungsi pelayaann BK, yaitu: 1) menguatkan pembelajaran secara menyeluruh, 2) memfasilitasi advokasi dan aksesibilitas, dan 3) menyelenggarakan fungsi *outreach*. Konselor juga harus memahami eksistensi BK dalam kurikulum 2013.

Dengan kata lain konselor dikatakan memahami posisi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 ketika konselor paham bahwa konselor adalah pendidik, konseling yang membelajarkan, peran dan fungsi pelayanan bimbingan dan konseling, serta mampu memahami eksistensi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan penelitian tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam

kurikulum 2013 di SMA se-Kabupaten Cilacap, konselor telah mampu memahami posisi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013. Namun ada satu indikator pada sub variabel tersebut yang memiliki presentase paling rendah di antara keseluruhan indikator pada penelitian ini. Adapun indikator tersebut adalah pemahaman konselor tentang eksistensi BK dalam kurikulum 2013 mencapai persentase keseluruhan 65.15% dengan kriteria sedang. Pada indikator tersebut terdapat 1 orang konselor memiliki kriteria rendah dan 15 orang memiliki kriteria sedang. Hal yang dapat dilakukan konselor yang memiliki kriteria rendah adalah konselor harus lebih banyak mempelajari dan memahami khususnya pada indikator pemahaman konselor tentang eksistensi BK dalam kurikulum 2013.

Memahami Program Bimbingan dan Konseling dalam Arah pelayanan BK dalam Kurikulum 2013

Gambaran pemahaman konselor dalam program bimbingan dan konseling dalam arah pelayanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Memahami Program Bimbingan dan Konseling dalam Arah pelayanan BK dalam Kurikulum 2013

Indikator	Deskriptor	Peresentase	Kriteria
Memahami Program BK	Pemahaman konselor mengenai arah pelayanan BK dalam kurikulum 2013	68,96%	Tinggi
Dalam Arah pelayanan BK	Pemahaman konselor mengenai bidang pelayanan BK dalam kurikulum 2013	74,77%	Tinggi
dalam Kurikulum 2013	Pemahaman konselor mengenai fungsi, prinsip dan asas BK dalam kurikulum 2013	73,03%	Tinggi
	Pemahaman konselor mengenai jenis layanan, kegiatan pendukung dan format layanan BK dalam kurikulum 2013	71,91%	Tinggi
	Pemahaman konselor mengenai program pelayanan BK dalam kurikulum 2013	74,54%	Tinggi
	Pemahaman konselor mengenai volume, waktu dan tempat kegiatan pelayanan BK dalam kurikulum 2013	71,36%	Tinggi
	Pemahaman konselor mengenai pelaksanaan layanan BK dalam kurikulum 2013	67,57%	Sedang
	Pemahaman konselor mengenai penilaian, pengawasan, dan pembinaan layanan BK dalam kurikulum 2013	70,20%	Tinggi
	Pemahaman konselor mengenai pelaksanaan layanan BK dalam kurikulum 2013	70,60%	Tinggi

Pemahaman konselor mengenai manajemen pelayanan BK dalam kurikulum 2013		
Rata-rata (\bar{x})	71,60%	Tinggi

Dari tabel 2 diperoleh gambaran bahwa tingkat pemahaman konselor dalam memahami program bimbingan dan konseling dalam arah pelayanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 mencapai rata-rata 71.60% dengan kriteria tinggi. Menurut Kemendikbud (2013) dalam memahami program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 ditunjukkan dengan memahami pokok-pokok pelayanan bimbingan dan konseling yang menjadi tugas utama para Guru BK atau Konselor pada satuan-satuan pendidikan. Mampu menganalisis dan memberikan arah tindak lanjut berkenaan dengan volume dan kualitas kinerja mereka selama ini berkenaan dengan pokok-pokok BK yaitu arah dan bidang pelayanan BK; fungsi, prinsip dan asas pelayanan Bk; jenis layanan, kegiatan pendukung dan format layanan BK; program pelayanan sepanjang tahun ajaran (program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian), termasuk di dalamnya program pelayanan peminatan peserta didik; realisasi kegiatan pelayanan, baik yang terlaksana secara individual, kelompok, maupun klasikal; penilaian hasil layanan; kegiatan pengawasan dan pembinaan kinerja dan kompetensi Guru BK atau Konselor; volume dan mutu kinerja pelayanan BK, dan tidak terjadi mal praktik dalam pelayanan.

Dengan kata lain konselor dikatakan memahami program bimbingan dan konseling dengan baik ketika konselor paham arah dan bidang pelayanan BK; fungsi, prinsip, dan asas

BK; jenis layanan, kegiatan pendukung, dan format layanan BK; program pelayanan BK; volume, waktu dan tempat kegiatan; pelaksanaan layanan dan satu-satuan pendidikan; penilaian, pengawasan dan pembinaan; dan juga manajemen pelayanan BK. Sesuai dengan penelitian tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 di SMA se-Kabupaten Cilacap, konselor telah mampu memahami program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013.

Namun ada satu indikator pada sub variabel tersebut yang memiliki presentase paling rendah di antara keseluruhan indikator pada penelitian ini. Adapun indikator tersebut adalah pemahaman konselor mengenai pelaksanaan layanan BK dalam kurikulum 2013 (67.57%) dengan kriteria sedang. Pada indikator tersebut terdapat 1 orang konselor memiliki kriteria sangat rendah dan 5 orang konselor memiliki kriteria rendah. Hal yang dapat dilakukan konselor yang memiliki kriteria sangat rendah dan rendah adalah konselor lebih banyak mempelajari dan memahami khususnya pada indikator pemahaman konselor tentang pelaksanaan layanan BK dalam kurikulum 2013.

Memahami Implementasi Program BK dalam Kurikulum 2013

Gambaran pemahaman konselor dalam implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 meliputi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Memahami Implementasi Program BK dalam Kurikulum 2013

Indikator	Deskriptor	Peresentase	Kriteria
Memahami Implementasi Program BK dalam Kurikulum 2013	Pemahaman konselor mengenai pelayanan peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013	65,75%	Sedang
	Pemahaman konselor mengenai tingkat dan arah peminatan dalam kurikulum 2013	66,06%	Sedang
	Pemahaman konselor mengenai aspek peminatan dalam kurikulum 2013	65,15%	Sedang
	Pemahaman konselor mengenai langkah pokok	68,42%	Tinggi

pelayanan peminatan dalam kurikulum 2013		
Pemahaman konselor mengenai langkah pelayanan peminatan menyeluruh dalam kurikulum 2013	765,75%	Sedang
Rata-rata (\bar{x})	67,20%	Tinggi

Dari tabel 3 diperoleh gambaran bahwa tingkat pemahaman konselor dalam memahami implementasi program BK dalam kurikulum 2013 mencapai rata-rata 67.20% dengan kriteria tinggi. Dengan kata lain konselor dikatakan memahami implementasi program bimbingan dan konseling dengan baik ketika konselor paham tingkat dan arah peminatan; aspek arah peminatan; langkah pokok pelayanan peminatan; dan pelayanan peminatan menyeluruh. Sesuai dengan penelitian tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 di SMA se-Kabupaten Cilacap, pemahaman konselor berada pada kriteria sedang. Indikator tersebut adalah pemahaman konselor mengenai pelayanan peminatan peserta didik, tingkat dan arah peminatan, aspek peminatan dan langkah pelayanan peminatan menyeluruh dalam kurikulum 2013 termasuk dalam kriteria sedang, ini berarti konselor masih perlu mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang pelayanan peminatan peserta didik, tingkat dan arah peminatan, aspek peminatan dan langkah pelayanan peminatan menyeluruh dalam kurikulum 2013.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum konselor di SMA se-Kabupaten Cilacap mempunyai pemahaman yang tinggi. Sedangkan secara khusus konselor mempunyai pemahaman terhadap posisi bimbingan dan konseling, program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 dengan kriteria tinggi, dan pemahaman terhadap implementasi program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 dengan kriteria sedang. Namun demikian konselor masih perlu mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang implementasi program

bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013. Supaya mempunyai pemahaman yang baik terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013.

SARAN

Kepada Diknas agar bekerjasama dengan MBGK mengundang narasumber yang berkompeten dan ahli dalam bidang kurikulum 2013 untuk mengisi seminar, workshop, pelatihan, diklat tentang implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 untuk guru BK/ konselor dengan tujuan meningkatkan pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013. Dan bagi guru BK/ konselor untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Diknas dan MGBK yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan, Fuad. 2005. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2013. Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013, Nomor 81 A Tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008, Nomor 27 tentang Standar Kualifikasi akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas.
- Satrio Wicaksono. 2013. Pemahaman Guru Rendah, Tantangan Kurikulum 2013. Suara Merdeka, 27 Desember. Hlm 37.
- Sugandi, Achmad. 2006. Teori Pembelajaran. Semarang: UNNES Press.

Tirtarahardja, Umar. dkk. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Undang-Undang Republik Indonesia, 2003, Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
Wibowo, Mungin Eddy. 2013. Rancangan Implementasi Bimbingan dan Konselng

Dalam Kurikulum 2013. Makalah disajikan dalam acara seminar nasional dengan tema Reposisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013. Unnes. Semarang. 4 Mei 2013.